

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama bagi anak. Karena dari keluarga setiap anak belajar dalam segala hal tentang bagaimana caranya menjalani setiap kehidupan ke depannya. Terkait dengan itu fungsi ataupun tugas keluarga adalah untuk mendidik anak-anak mereka agar menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik dikemudian hari kelak. Lingkungan keluarga menjadi sekolah bagi anak yang berfungsi untuk membentuk individu yang memiliki karakter dan sifat ideal untuk dapat hidup di masyarakat. Berbicara pendidikan bukan hanya menyangkut penyaluran pengetahuan tetapi juga pembentukan kepribadian, pembentukan karakter. Meskipun Orangtua tidak berkuasa mengubah hati anak, namun Orangtua dapat membentuk karakter anak. Keluarga menjadi lembaga pendisiplinan pertama dan memiliki kekuasaan yang dapat menjadi alat efektif bagi Orangtua untuk pembinaan karakter anak.

Demikian halnya etnik Batak berupaya keras untuk membimbing dan membina anak, agar menjadi pribadi-pribadi yang baik, dan berguna bagi keluarga dan masyarakat. Sejalan dengan pandangan etnik Etnis Toba bahwa anak adalah yang paling berharga dalam kehidupan, maka demi kehidupan anak yang lebih baik, setiap orangtua rela bersusah payah dan bekerja keras. Bagi Etnis Toba, anak adalah lambang kekayaan yang sesungguhnya. Sebagaimana terekam dalam syair lagu ciptaan Alm. Nahum Situmorang yang diberi judul "*Anakkon Hi, Do Hamoraon di Au*" (Anak saya adalah harta terbesar dalam hidup saya) bahwa anak

bagi etnik Etnis Toba adalah kekayaan yang sesungguhnya bagi keluarga. Dalam lagu tersebut, anak harus diberi Pendidikan setinggi-tingginya sedaya mampu orangtuanya. Melalui pendidikan sang anak, diharapkan tidak hanya berhasil atau sukses dalam kehidupan namun juga memiliki akhlak yang mulia. Sejalan dengan harapan itu, setiap orangtua diisyaratkan mampu mengesampingkan keinginan memiliki barang-barang mewah dan kegiatan-kegiatan pemborosan uang lainnya, yang dapat mengurangi modal Pendidikan anak.

Khususnya untuk anak laki-laki, Etnis Toba memandang sangat penting memiliki masa depan yang lebih baik. Seturut dengan budaya *patrilineal* masyarakat Etnis Toba anak laki-laki dipandang memiliki nilai lebih dalam keluarga. Nilai lebih tersebut tampak dari ungkapan adat, dimana anak laki-laki disebut sebagai “*tampuk ni pusu-pusu* (Tangkai Jantung), *ihot ni ate-ate* (Pengikat hati), *tum-tum ni siubeon* (rangkai=susunan perut)”. Ungkapan ini menggambarkan bahwa anak laki-laki bagi Etnis Toba adalah segalanya, dan sangat berharga. Dalam ungkapan lain disebut “*anak hamatean, boru hangoluan*”. Jika diterjemahkan secara bebas pengertiannya adalah: anak laki-laki merupakan kematian dan anak perempuan adalah kehidupan. Namun bagi Etnis Toba ungkapan tersebut mengandung pengertian tersendiri, dimana setiap Orangtua bercita-cita dan sangat terhormat bila mati di rumah anaknya dan jangan sampai di rumah putrinya. Dengan demikian Orangtua mencita-citakan agar anak laki-laknya hidup sukses dan berakhlak mulia, agar nantinya dengan tulus hati merawat orangtuanya dirumahnya hingga akhir hayatnya.

Harapan-harapan Orangtua kepada anak-anaknya yang terkandung dalam berbagai ungkapan di atas, mendorong setiap orangtua Etnis Toba mengasuh anak laki-laki secara intensif. Kedua orangtua (ayah dan ibu) harus bahu membahu untuk mengawasi, mendidik, mengarahkan anak laki-laknya menuju masa depan yang baik. Selain mencukupi kebutuhannya secara material, juga berusaha sedaya mampunya memberi Pendidikan setinggi-tingginya serta membekalinya dengan norma-norma kehidupan yang dilandasi nilai-nilai filsafat hidup Etnis Toba dan masyarakat secara umum.

Dalam posisi kedua orangtua masih lengkap, tugas pengasuhan anak dimungkinkan lebih teratur. Karena dalam kondisi demikian akan dapat saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan, mengawasi, membimbing dan mengarahkan anak mewujudkan kehidupan yang baik. Memang tidak tidak dipungkiri dalam keluarga Etnis Toba, seorang ibu sering menjadi tumpuan keluarga. Selain mengurus keperluan rumah termasuk mengasuh anak, seorang ibu juga diharapkan mencari nafkah keluarganya. Namun demikian secara logika, tugas pengasuhan anak diemban seorang ibu akan lebih fokus dan berhasil jika masih didampingi suaminya. Dengan kata lain, seorang ibu yang masih didampingi suaminya dalam keberlangsungan keluarga, tentunya sangat terbantu dalam membina dan membimbing anak. Khususnya dalam membentuk karakter anak laki-laki, keberadaan seorang ayah akan memperkuat tugas seorang ibu melakukan pengasuhan anak. Sebab seorang anak laki-laki, akan lebih segan menolak atau mengingkari nasehat ibunya yang ditopang kehadiran ayahnya.

Pengasuhan terhadap seorang anak laki-laki tidak selamanya di asuh oleh Orangtua yang lengkap (Ayah atau Ibu), akan ada saatnya dimana seorang Ayah akan meninggal dunia dan menyebabkan seorang Istri menjadi Ibu tunggal atau dalam bahasa Etnis Toba disebut sebagai *mapultak ulu* (hilangnya kepala). Dalam hal ini seorang Ibu tunggal akan memiliki peran ganda yang dimana selain mencari nafkah ia harus mengasuh, mendidik, dan mendampingi anak-anaknya agar anak tersebut kelak dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma dimasyarakat serta nilai-nilai pada Etnis Toba. Ibu tunggal berharap agar anak laki-laknya memiliki nilai karakter Etnis Toba yang dimana anak tersebut dapat menjunjung tinggi *dalihan na tolu* (tungku berkaki 3 yang menunjukkan tiga kedudukan fungsional konstruksi sosial dasar bersama) menghargai yang lebih tua, menjadi seorang pemimpin, bekerja keras, sayang terhadap keluarga, dan menghargai saudaranya.

Menjadi Ibu tunggal tidaklah mudah, akan muncul berbagai macam kesulitan baik dalam perekonomian, pendidikan anak, mengasuh anak bahkan dilingkungan masyarakat sekalipun. Sering muncul keraguan dari masyarakat bahwa seorang Ibu tunggal tidak mampu dalam memberikan pendidikan yang tinggi terhadap anak, membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai etnis Etnis Toba dan mengasuh anak dengan baik. Namun keraguan dan pikiran buruk tersebut tidak tampak di kawasan BTN Kampung Lalang. Pada kawasan ini tampaknya para Ibu tunggal mampu memberikan pendidikan yang tinggi terhadap anak-anaknya mulai dari jenjang Diploma-1 hingga Strata-1, membentuk karakter anak sehingga anak tersebut memiliki karakter yang baik, sopan terhadap orang

lain, saling menghargai, membantu setiap adanya kegiatan adat, kegiatan kompleks maupun saat adanya acara dirumah, mengerti tentang adat Etnis Toba yang dimana anak tersebut mengerti dalam *partuturan* dan tugas-tugasnya dalam acara adat, dan memiliki jiwa-jiwa seorang pemimpin baik di lingkungan masyarakat maupun menjadi pemimpin baik saudara perempuannya.

Untuk itulah Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pola Pengasuhan *Ina Namabalu* Etnis Toba Dalam Membentuk Karakter Anak Laki-laki di BTN Kampung Lalang Kota Tebing Tinggi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang dapat diteliti oleh si peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter anak laki-laki yang diasuh oleh *Ina Namabalu* etnis Etnis Toba berdasarkan filosofi *Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au* di BTN Kampung Lalang.
2. Bagaimana pola pengasuhan *Ina Namabalu* Etnis Toba dalam Membentuk karakter anak laki-laki di BTN Kampung Lalang

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk karakter anak laki-laki Etnis Toba berdasarkan filosofi *Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au* di BTN Kampung Lalang.
2. Untuk mengetahui pola pengasuhan *Ina Namabalu* Etnis Toba dalam membentuk karakter anak laki-laki di BTN Kampung Lalang

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi atau bahan acuan bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian lanjutan sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang pola pengasuhan ibu tunggal dalam membentuk perkembangan karakter anak laki-laki di BTN Kampung Lalang Kota Tebing Tinggi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang pola pengasuhan Ibu tunggal terhadap pembentukan karakter anak laki-laki di BTN Kampung Lalang Kota Tebing Tinggi.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa memberikan dorongan kepada masyarakat betapa pentingnya pembentukan karakter bagi seorang anak laki-laki.

